

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DENGAN PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DI SD NEGERI 1302 HASAHATAN

Miswari Panyahatan Hasibuan¹, Lailan Aprina Siregar², Sutan Botung Hasibuan³

miswarihasibuan88@gmail.com

STAI Barumun Raya Sibuhuan

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe (1) The form of religious character of students in Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an through the full day school system, (2) The role of teachers in shaping the religious character of students through the full day school program at Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an, (3) Obstacles and Teacher Support in the Full Day School Program at Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an. This research is a research using a qualitative research approach with a type of case study research. Data collection techniques use observation, interviews, documentation. Data is analyzed by means of data reduction, data presentation and conclusions. Test the validity of data using source triangulation, method triangulation and theory triangulation. The results showed that, (1) the form of religious character of students in Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an through the full day school program in the form of smiles, greetings, greetings, habituation to always be honest and protect the environment and activities such as tahfidz, tahsin, congregational prayer are all through habituation and clear and directed methods (2) the role of teachers in shaping the religious character of students through the full day school program at Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an includes teachers as models or exemplary examples in the implementation of activities in shaping religious character such as congregational prayers, guiding in the Qur'an, tahfidz, Admonition, and other activities that can shape religious character. The role of the teacher as an advisor that contains motivation and guidance to students to remember the teacher is a substitute for parents at home. (3) Obstacles and Teacher Support in the Full Day School Program at Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an, inhibiting factors are: Lack of teachers in accordance with the minimum memorization criteria of 10 Juz that have been set as requirements for teaching at Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an, Lack of facilities and infrastructure such as special rooms for student beds, Lack of other supporting facilities such as sound systems, Lack of children's play facilities, Lack of parental support in implementing the full day school system in Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an. Teacher support in the implementation of the full day school system in Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an is: Every teacher must have memorized at least 10 Juz before being able to enter teaching at Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an, Teachers who enter the school must be tested for fluency in reading the surah Al-Qur'an, The school area is not too crowded so that teachers can be younger in managing student activities, Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an School teaches students for free without any charge except for the student's personal fee, and Good facilities and infrastructure so that they can support the learning system in Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an.

Keywords : The Role Of Teacher, Religious Character, Full Day School

PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan dan pembentukan karakter siswa dengan program yang ada pada lembaga itu. Pendidikan pembentukan karakter dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan pendidikan religius. Karena melihat fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan semakin maraknya kasus amoral, asusila, dan kriminalitas sudah seharusnya menjadi hal yang perlu disikapi, jika fenomena itu dibiarkan maka akan mengakibatkan kehancuran terhadap bangsa ini.

Menurut Siswanto pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil (Siswanto, 2013).

Dari pengertian di atas penanaman nilai karakter perlu adanya, kemauan, kesadaran, dan tindakan agar menjadi manusia yang sempurna. Agar terwujudnya pendidikan karakter perlu adanya peran pemerintah dalam hal ini sebagai pengatur ataupun pembuat kebijakan agar pendidikan karakter dapat berhasil dan merata.

Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan perilaku kreatif, produktif, efisien, dinamis, dan dapat menghasilkan *output* yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membuatterobosan-terobosan yang berkualitas pula. Diantara terobosan itu adalah program *Full Day School* yang akhir-akhir ini pemerintah menerapkan kebijakan *Full Day School* ditingkatkan lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai menengah. (Fatihul Umam, 2015).

Program *Full Day School* atau yang biasa kita dengar dengan program lima hari di sekolah merupakan program pendidikan nasional untuk mewujudkan bangsa yang berkarakter, diharapkan peserta didiknya

tidak hanya unggul dalam hal akademik namun menjadi siswa- siswi yang berkarakter sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan norma yang sesuai dengan budaya di Indonesia, dengan siswa yang berada di sekolah seharian penuh diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk karakter yang di fasilitasi dari masing masing satuan pendidikan. (Lisnawati Soapatty, 2014).

Seperti yang dijelaskan program *Full Day School* merupakan sistem pembelajaran sehari penuh yang memiliki jadwal yang terstruktur yang dilakukan seharian penuh di sekolah, salah satu ciri dari program ini adalah integrasi kurikulum umum dengan kurikulum agama, seperti yang diterapkan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an anak dapat belajar tanpa terganggu oleh pergaulan negatif di luar sekolah, guru juga dapat mengontrol setiap tingkah laku dan perkembangan siswa serta mengembangkan bakat dan minatnya melalui kegiatan ekstra yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil observasi atau wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelas bahwa Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an ini termasuk sekolah yang masih baru menerapkan sistem *Full Day School* mulai dari tahun ajaran 2022/2023 sampai sekarang dan baru memiliki siswa kelas 1, melalui program tersebut sekolah ini membina siswa agar menjadi siswa-siswi yang berkarakter terutama karakter religius. (Djunaedi Ghony dan Fauzan, 2012).

Peran guru merupakan tugas yang diemban tidak hanya mengajar melainkan mendidik dan membimbing siswa. Peran orang tua di sekolah sebagai pengganti orang tua di rumah menjadi sebuah kewajiban agar tujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter terutama karakter religius, karena dengan siswa memiliki karakter religius nantinya akan menjadi pondasi kuat mereka sebagai bekal nanti.

Berdasarkan realita di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengambil judul penelitian yakni : ***“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day***

School di Madrasah Ibtidaiyah Tahfiz Saqu Ahlul Qur'an

KAJIAN TEORITIS

1. Peran Guru

Lembaga pendidikan atau penyelenggara pendidikan pasti memiliki yang namanya seorang guru, seorang yang bernama guru inilah yang nantinya akan mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik yang ingin belajar, sehingga orang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu berkat bantuan transfer ilmu dari seorang guru. Sebelum membahas tentang peran guru, kita harus tahu definisi tentang guru, inilah beberapa definisi tentang seorang guru.

Menurut Husnul Chotimah dalam buku (Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif) (Ma'ur, 2010) Guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.

Menurut A. Malik Fadjar dalam buku pengembangan profesi guru beliau mendefinisikan (Mujtahid, 2011) guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing.

Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul menjadi guru inspiratif (Ngainun Naim, 2009) Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan. Julukan sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa yang selama ini melekat mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru tanpa memikirkan dan mengharap hal material.

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang bisa dipakai sebagai sebutan bagi guru, yaitu *ustadz*, *mua'llim*, *mursyid*, *murabbi*, *mudarris*, dan *mu-addib* berikut pengertian tersebut.

Dengan demikian dari beberapa pengertian yang dimaksud dengan guru adalah orang yang berpengetahuan, mampu menjadi teladan, memberikan transfer ilmu,

mendidik dan membimbing anak didiknya. Sedangkan kalau kita perhatikan bersama profesi menjadi guru sangatlah digandrungi banyak kalangan, setiap orang bisa menjadi guru namun pertanyaannya bagaimana menjadi seorang guru yang sebenarnya.

Peran guru merupakan hal yang sangat menentukan efektivitas dan efisiensi belajar serta pembelajaran siswa di sekolah, bagaimana seorang guru memposisikan dan memerankan perannya sebagai seorang guru di sekolah. Sebelum membahas tentang peran guru Biddle dan Sarwono dalam jurnal pendidikan berpendapat (Raudhatul Jannah dkk, 2012) Peran adalah “serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu”.

Menurut Mujtahid peran guru dalam pembelajaran, maka yang harus disiapkan untuk melaksanakan pembelajaran yang sempurna adalah penguasaan, pemahaman dan pengembangan materi, penggunaan metode yang tepat, efektif dan senantiasa melakukan pengembangannya, serta menumbuhkan kepribadian kepada peserta didik (Mujtahid, 2011).

Dari beberapa definisi tentang peran guru di atas E. Mulyasa dalam Jurnal Al Lubab (Sumarno, 2016) adapun peranan guru dalam pembelajaran sebagai berikut :

a. Guru sebagai *Educator* (Pendidik)

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru Sebagai Pengajar

Keinginan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan

guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam komunikasi. Jika faktor-faktor di atas terpenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik akan tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

d. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing.

e. Guru Sebagai Penasehat

Guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memenuhi psikologi kepribadian

dan ilmu kesehatan mental.

f. Guru Sebagai Pembaharu

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita.

g. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : sikap dasar, bicara dan gaya bicara kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik.

h. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya melibatkan guru.

i. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hak yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan, sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

j. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara yang penuh kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata dan direkayasa. Dalam hal ini guru dituntut memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya.

k. Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua perannya.

l. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dalam membantu peserta didik dalam meningkatkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

m. Guru Sebagai Pembawa Cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenali diri sendiri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal-usulnya.

n. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia

sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol.

o. Guru Sebagai *Emansipator*

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan budak stagnansi kebudayaan. Guru telah melaksanakan peran sebagai *emansipator* ketika peserta didik yang dicampakkan secara moral dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

p. Guru Sebagai *Evaluator*

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta *variable* lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

q. Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun dimasa depan.

r. Guru Sebagai *Kulminator*

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir. Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap *kulminasi*, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.

Dari rentetan pembahasan di atas, menjadi seorang guru tidaklah mudah, banyak sekali peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi seorang guru. Namun, tidak hanya itu guru juga harus terus mengasah kemampuan intelektualnya agar bisa memberikan yang terbaik kepada anak didiknya, agar mereka termotivasi untuk menjadi cendekiawan serta aktor pembubah sejarah bangsa.

2. Karakter Religius

a. Karakter Religius

Sebagai dasar untuk memahami tulisan ini perlu dikemukakan secara singkat tentang karakter. Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan Karakter sebagai tabiat, perangai, dan sifat-sifat karakter seseorang. Said Hamid Hasan dalam Jurnal Tadris mengatakan bahwa karakter yang di bangun merupakan kebajikan-kebajikan yang berlaku di masyarakat. Kebajikan-kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. (Sigit Mangun Wardoyo, 2015).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Imam Ghazali dalam Jurnal Al-Lubab menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. (Sumarno, 2016).

Dari pendapat di atas karakter lebih berkaitan dengan moral, tingkah laku bukan netral. Bisa dikatakan orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif yang sesuai dengan kebajikan-kebajikan yang ada di masyarakat. Sedangkan untuk religius sendiri merupakan sebuah ajaran yang diwujudkan melalui nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari baik itu

hal yang wajib maupun hal yang sifatnya kebaikan namun sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Menurut Ngainun Naim (Ngainun Naim, 2012) religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain, dari deskripsi pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu perilaku, tabiat seseorang untuk melaksanakan keagamaan yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

3. Full Day School

a. Pengertian Full Day School

Full Day School sendiri terdiri dari 3 kata yaitu, *Full* yang artinya penuh, *Day* artinya hari, dan *School* artinya sekolah. Jadi *Full Day School* adalah kegiatan sehari penuh di sekolah. (Lisnawati Soapatty, 2014) Sekolah dengan sistem *Full Day School* bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum Kemendiknas, model yang dikembangkan adalah mengintegrasikan antara pendidikan agama dan umum dengan memaksimalkan perkembangan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Proses belajar mengajarnya selama 8 jam perhari dengan kurun waktu 5 hari.

Menurut Muslihin dikutip dari Sismanto *Full Day School* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara Intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan waktu tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dzuhur sampai salat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00

WIB pulang pada pukul 16.00 WIB. (Tika A. Nasiti, 2015)

Full Day School merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitas berada di sekolah (sepanjang hari) dengan ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum*. Dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan.

Dilihat dari makna dan pelaksanaan *Full Day School* di atas Sukur Basuki dalam buku *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. (Baharuddin, 2012).

Seperti yang dikatakan Sukur Basuki di atas bahwasannya dalam pelaksanaan *Full Day School* seharusnya sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran agar suasananya tidak terlalu kaku, menyenangkan serta tidak membuat jenuh dan bosan siswa, karena mengingat siswa seharian penuh di sekolah. Guru harus lebih banyak berinovasi dengan metode pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan siswa.

Mujamil Qomar mengatakan model atau metode pembelajaran yang bervariasi akan menambah kesan dan warna suasana pembelajaran yang berbeda-beda. Semakin bervariasi suatu metode pembelajaran, akan semakin dinamis proses pembelajaran tersebut. (Lis Yulianti Syafrida S., 2017).

Dengan seperti itu, tujuan diterapkannya *Full Day School* yakni dengan mengintegrasikan ilmu umum dan agama diharapkan tidak hanya peningkatan ilmu agama melainkan ilmu pengetahuan juga dengan metode dan model pembelajaran yang menyenangkan tidak membuat jenuh atau bosan. Program *Full day School* dengan estimasi waktu rata-rata 8 jam setiap hari yang seharusnya bisa dimaksimalkan dengan baik, peserta didik tidak hanya mendapatkan seharian materi akan tetapi penanaman

karakter siswa lebih penuh karena memang tujuan dari program ini integrasi ilmu umum dan agama.

b. Latar Belakang Munculnya *Full Day School*

Sekolah *Full Day School* secara historis merupakan pengembangan dari sekolah unggul yang muncul pada pertengahan tahun 1990-an. Selain menjadi sekolah *Full Day* juga berevolusi menjadi sekolah plus, sekolah unggulan, sekolah alam, sekolah terpadu, sekolah eksperimen dan label-label lain yang melekat pada sekolah yang diasumsikan “unggul”. (Abd. Halik, 2016).

Melihat dari asumsi di atas adanya sistem *Full Day School* karena memang perkembangan pendidikan yang semakin maju, akan tetapi secara umum ada beberapa hal yang melatar belakangi lahirnya sistem *Full Day School* ini. Secara umum tujuan yang melatar belakangi hal tersebut antara lain:

Pertama, minimnya waktu orangtua di rumah berinteraksi dengan anak dikarenakan kesibukan pekerjaan. *Kedua*, meningkatnya *single parents* dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pengawasan dan keamanan, serta kenyamanan terhadap segala tuntutan kebutuhan anak, terutama bagi anak usia dini. *Ketiga*, perlunya formulasi jam tambahan keagamaan bagi anak dikarenakan minimnya waktu orangtua bersama anak. *Keempat*, peningkatan kualitas pendidikan sebagai sebuah alternatif solusi terhadap permasalahan kemerosotan bangsa, terutama akhlak. *Kelima*, semakin canggihnya komunikasi, membuat dunia seolah-olah tanpa batas yang dapat mempengaruhi perilaku anak jika tidak mendapat pengawasan dari orang dewasa. (Lis Yulianti Syafrida S., 2017).

Dari kondisi permasalahan di atas, akhirnya para pakar pendidikan membuat sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan yakni *Full Day School* yang memiliki tujuan utama yaitu membentuk akhlak siswa. Membentuk sikap yang islami,

penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih bermanfaat di sekolah diharapkan peserta didik bisa memanfaatkan waktu kosongnya dengan belajar ilmu umum dan agama. Mengembalikan manusia pada fitrahnya menanamkan nilai-nilai yang positif dan memberikan dasar yang kuat dalam belajar disegala aspek.

c. Keunggulan dan kelemahan *Full Day School*

Menurut Baharuddin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan & Psikologi Perkembangan Apa dan bagaimana sesungguhnya nilai keunggulan *Full Day School*? berikut adalah nilai plus dari sekolah berbasis formal dan informal Pertama, anak mendapatkan pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional, Ketiga anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai sharing, Keempat, potensi anak tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kelima, Perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling. (Baharuddin, 2012).

Abdul Halik dalam jurnalnya mengatakan Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep "*effective school*", yakni bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik. Sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah. Perpanjangan waktu inilah yang kemudian disebut *full day education* (pendidikan sepanjang hari), karena siswa menghabiskan waktunya di sekolah hampir sepanjang hari. Dengan demikian, diharapkan bahwa lingkungan di luar sekolah tidak banyak mempengaruhi peserta didik. (Abd. Halik, 2016).

Selain itu, orang tua tidak perlu khawatir karena putra-putrinya berada di sekolah dengan waktu seharian di sekolah dengan sistem yang telah terstruktur guru akan mengontrol perkembangan dan pergaulan siswa-siswi di sekolah karena guru menjadi pengganti orang tua siswa-siswi di sekolah.

Hasan Noer (Hasan Noer, 2006) dalam jurnalnya beliau menulis pembelajaran model *Full Day School* tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, misalnya :

- 1) Pertama, sistem *Full Day School* sering kali menimbulkan rasa bosan pada siswa, sistem pembelajaran dengan sistem *Full Day School* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan yang sangat padat akan menyebabkan siswa menjadi sangat jenuh. Kejelian dan improvisasi pengelola dalam hal ini sangat dibutuhkan, keahlian dalam merancang *Full Day School* sehingga tidak membosankan bahkan mengasyikkan sangatlah penting. Demikian juga kerjasama dengan semua pihak, yakni pakar pendidikan, psikolog, dan *expert-expert* lainnya sangat perlu digalakkan.
- 2) Sistem *Full Day School* memerlukan perhatian dan kesungguhan bagi pengelola. Agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *Full Day School* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolanya, bahkan pengrobanan fisik, psikologis, material, dan lainnya.

Mengelola *Full Day School* apalagi dengan misi memperkuat ilmu, membentuk karakter siswa sangatlah membutuhkan kerapian manajerial, ketajaman sekaligus kepekaan konseptual, yakni bagaimana peserta didik merasa enak belajar, berdisiplin, dan merasa di rumah ditengah ketegasan proses edukasi. Tanpa konsep dan sistem yang terstruktur pelaksanaan program *Full Day School* hanya akan menjadi isapan jempol belaka atau bisa dikatakan hanya

menjadi sebuah pelengkap tanpa hasil yang memuaskan.

d. Faktor Penghambat dan Pendukung Full Day School

Setiap sistem pembelajaran pasti memiliki kelebihan (faktor penunjang) dan kelemahan (faktor penghambat) dalam penerapannya, tidak terkecuali dengan sistem full day school. Adapun faktor penghambat dan pendukung sistem *full day school* adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor penghambat *Full Day School* salah satunya adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital, guna menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik, sebagaimana dikatakan bahwa sekolah dapat berhasil apabila pengelolaan sarana dan prasarana juga baik. Selain itu faktor penghambat *Full Day School* juga bisa disebabkan oleh guru, apakah guru pada sekolah yang menerapkan *Full Day School* tersebut dapat memanfaatkan waktu yang diberikan dengan baik ataukah sebaliknya.
- 2) Faktor pendukung pelaksanaan sistem *Full Day School* adalah setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju kearah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Diantara faktor-faktor pendukung itu diantaranya adalah kurikulum, management pendidikan, sarana dan prasarana, sarana belajar, dan yang paling penting dalam pendidikan adalah SDM (Sumber daya manusia).

METODE PENELITIAN

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung, digunakan peneliti untuk memperoleh

gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang menjadi kajian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait peranguru dalam membentuk karakter religius siswa, yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan observasi tersebut dengan melakukan pengamatan terhadap siswa serta guru di sekolah. Sejak pertama kali peneliti ke sekolah tersebut peneliti sudah mulai melakukan pengamatan apa yang terjadi di lapangan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati :

- a. Mulai dari aktivitas dalam pembentukan karakter religius dan peran guru dalam membentuk karakter religius siswa.
- b. Pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk karakter atau akhlak religius siswa.

Observasi akan dilakukan sampai peneliti memperoleh data lengkap mengenai data yang diinginkan dan itu tidak dilakukan hanya sekali namun berkali-kali, sehingga data yang diperoleh dapat mendiskripsikan bagaimana karakter religius siswa terbentuk dengan baik melalui kegiatan-kegiatan.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data mengenai peran guru dalam membentuk karakter religius siswa serta hasil yang didapatkan dalam membentuk karakter religius melalui program *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an. Sebelum peneliti melakukan mekanisme wawancara ini secara terstruktur peneliti sebelumnya sudah melakukan pengamatan yang nantinya dijadikan sebagai bahan untuk menyusun instrumen wawancara tersebut. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, waka kurikulum yang berkaitan dengan akademik dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan

program di sekolah tersebut, guru kelas 1 yang ada di sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi akan menggunakan dokumen-dokumen tertulis atau buku yang ada terkait dengan peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an. Selain dokumentasi atau dokumen tertulis, peneliti juga mengumpulkan data melalui kegiatan siswa yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an melalui Sistem *Full Day School*

Nilai-nilai dasar yang ingin dikembangkan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an, khususnya nilai keislaman yang merupakan dari nilai-nilai religius. Tambahan kegiatan yang menunjang untuk pembentukan karakter religius siswa seperti *ekstrakurikuler*, pembiasaan dalam hal ibadah dan akhlak kepada guru dan sesama siswa harus dibudayakan agar tercapainya pembentukan karakter religius.

Berdasarkan temuan penelitian adapun bentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Melalui pembiasaan selalu senyum, sapa dan salam yang dibudayakan untuk mengajarkan nilai-nilai religius agar tertanam sifat karakter religius siswa dalam

hubungannya sesama manusia, khususnya kepada teman dan warga sekolah.

- b. Penanaman *stigma* agar tidak melakukan kecurangan yang biasanya terjadi dalam hal seperti ujian harus di biasakan untuk selalu jujur dalam melakukan hal apapun, tidak boleh berkata kotor dan selalu menjaga kebersihan.
- c. Melaksanakan kegiatan yang sudah dirancang oleh sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa seperti Tahfidz Al-Quran, Tahsin, salat berjamaah, Petuah dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter religius siswa. Melalui kegiatan ini dimaksudkan agar siswa dapat terbiasa untuk melakukan hal hal yang positif berkaitan dengan pembentukan karakter terkhusus karakter religius.

Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah SWT, dengan demikian segala aktivitas kita sehari-hari makan, minum, bekerja, dan sebagainya termasuk dalam ibadah. Demikian dengan ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga dan lain sebagainya.

Said Hamid Hasan dalam Jurnal tadrīs mengatakan bahwa karakter yang dibangun haruslah kebajikan-kebajikan yang berlaku dimasyarakat. Kebajikan-kebajikan tersebut terdiri atas nilai, norma-norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain.

Abdul Majid dan Dian (Dian, 2011) dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam mengatakan karakter religius tidak akan terbentuk

tanpa adanya nilai religius, Nilai religius tersebut adalah :

- 1) Nilai Ilahiyah Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik.
- 2) Nilai Insaniyah merupakan perwujudan lahiriyah manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia yang berupa akhlak, akhlak disini merupakan karakteristik yang menunjukkan bahwa dirinya adalah manusia, ini lah membedakan manusia dengan makhluk yang lain.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas bentuk karakter religius yang sudah terbentuk sudah sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat, mempunyai kualitas moral yang positif, yang bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Program *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an

Berdasarkan temuan penelitian dalam hal Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Adanya peran guru dalam membentuk karakter religius siswa yang diwujudkan dalam kegiatan seperti kegiatan salat berjamaah, tahfidz, tahsin dan petuah (pesantren sabtu ahad) yang sudah tersusun dan menjadi

program sekolah.

- b. Adanya pembinaan khusus yang tidak dimiliki oleh sekolah lain seperti tahfidz, tahsin, dan petuah yang langsung ditangani oleh guru-guru di sekolah tersebut tanpa mendatangkan guru khusus dari luar sekolah.
- c. Guru sebagai pusat perhatian serta model dan keteladanan hal apapun yang dilakukan oleh guru siswa akan menirukannya, untuk itu keteladanan yang dicontohkan bisa melalui salat berjamaah ataupun kegiatan yang dapat membentuk karakter religius siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan hasil bahwa guru disana tidak hanya menyuruh untuk salat saja akan tetapi dengan salat berjamaah dengan siswa secara tidak langsung juga memberikan contoh sekaligus pembelajaran kepada siswa.
- d. Guru sebagai penasehat nasehat yang disampaikan oleh seorang guru tidak hanya berupa motivasi akan tetapi nasehat yang berisi bimbingan dan sekaligus mendidik, agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus menjadi psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Karena guru sebagai pengganti orang tua dirumah.

Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh E. Mulyasa dalam Jurnal *Al-lubab* (Mujtahid, 2011) Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut : guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pemimpin, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai pendorong *keaktifitas*, guru sebagai peneliti, guru sebagai

pembaruh (*inovator*), guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai *emansipator*, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet, guru sebagai *kulminator*.

Islam meletakkan tugas sebagai guru yang melaksanakan tugas tarbiyah adalah ditempat yang sungguh mulia. Peranan guru seperti yang sudah dijelaskan di atas menjelaskan bahwasannya guru mempunyai tugas dan tanggungjawab yang mencabar, sehingga Allah SWT menempatkannya dalam posisi yang mulia.

Ngainun Naim (Ngainun Naim, 2012) mengatakan guru sebagai pengelola kelas, dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari sekolah yang perlu diorganisasi. Pengelolaan kelas memang sangat penting karena mengingat program seharian penuh disekolah dapat mengakibatkan peserta didik bosan, guru harus mempunyai ide dan inovasi yang tidak hanya metode pembelajaran akan tetapi dalam pengelolaan kelas agar suasananya tidak membosankan.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam upaya pembentukan karakter perlu adanya beberapa metode seperti yang dikatakan M. Furqon Hidayatullah dalam Jurnal Al-Lubab adapun upaya yang dapat dilakukan guru dalam membentuk / membangun karakter seperti mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan, mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama, mendidik dengan punishment dan reward, mendidik dengan pembiasaan disiplin peserta didik, mendidik dengan

bekerjasama bersama orang tua peserta didik. (Mohammad Kosim, 2008).

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam upaya peran guru dalam membentuk karakter religius siswa tidak lepas dari perencanaan dengan berbagai metode yang telah direncanakan, dicanangkan dan pemantauan yaitu adanya binaan karakter religius siswa secara intensif terhadap siswa, supaya siswa mampu menjadi manusiayang berkarakter religius.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dilakukan maka peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an melalui sistem *Full Day School* adalah dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai religius dan kegiatan yang dapat membentuk karakter religius siswa seperti senyum, sapa, salam berkata jujur dan menjaga lingkungan serta dalam setiap harinya diawali dengan Tahfidz Al-Qur'an surah-surah pendek juz 30 lalu salat berjamaah, setelah itu Tashih Al-Qur'an, salat berjamaah dan sebelum pulang diakhiri dengan salat ashar berjamaah. untuk mewujudkan itu semua perlu adanya pembiasaan. Melalui sistem serta metode yang jelas dan terarah, diharapkan siswa mempunyai karakter religius yang sesuai dengan keinginan sekolah.
2. Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an, dengan guru sebagai contoh keteladanan, pembiasaan yang dicontohkan serta sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan contohnya pada saat kegiatan salat berjamaah guru dan siswa sama sama saling

mengajak dan memberikan contoh untuk melakukan kegiatan salat berjamaah tersebut, dalam pelaksanaan Tahfidz Al-Quran guru juga berperan sebagai pendamping dan pengoreksi siswa kegiatan yang berkaitan religius siswa. Guru sebagai penasehat yang berisi motivasi serta bimbingan kepada peserta didik dan juga guru. Mengingat guru sebagai pengganti orang tua dirumah, guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu mengelola kelas agar siswa tidak mudah bosan atau jenuh karena mengingat siswa berada seharian penuh di sekolah, serta keterampilan guru dalam metode pembelajaran.

3. Adapun Faktor Penghambat Sistem *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an adalah sebagai berikut :
 - a. Kurangnya guru yang sesuai dengan kriteria hafalan minimal 10 Juz yang sudah ditetapkan sebagai persyaratan untuk mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an.
 - b. Kurangnya sarana dan prasarana seperti ruang khusus untuk tempat tidur siswa.
 - c. Kurangnya fasilitas pendukung lainnya seperti sound sistem.
 - d. Kurangnya fasilitas bermain anak.
 - e. Kurangnya dukungan orang tua dalam penerapan *sistem full day school* di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an

Faktor Pendukung dalam sistem *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Setiap guru wajib mempunyai hafalan minimal 10 Juz baru bisa

masuk mengajar di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an.

- b. Guru yang masuk di sekolah tersebut harus di tes ke fasihan bacaan surah Al-Qur'an-nya
- c. Daerah sekolah yang tidak terlalu ramai sehingga guru dapat lebih muda dalam mengatur aktifitas siswa.
- d. Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an membelajarkan siswa dengan Gratis tanpa ada di pungut biaya kecuali biaya pribadi siswanya.
- e. Sarana dan prasana yang baik sehingga bisa menunjang sistim pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an.

SARAN

Hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran yang mungkin dapat berguna bagi lembaga yang menjadi obyek penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an, sehingga dapat menjadikan sebagai bahan masukan untuk sekolah tersebut dalam rangka mensukseskan program peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui program *Full Day School* . Saran-saran peneliti antara lain :

1. Bagi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Saqu Ahlul Qur'an penyelenggara pendidikan untuk selalu mengembangkan pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa yang tidak hanya dalam pelaksanaan ritual ibadah. Karena keberhasilan dalam membentuk karakter religius perlu pembiasaan dan juga model keteladanan agar tertanam baik dalam diri setiap warga sekolah.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini masih terbatas kepada pembentukan karakter religius siswa, untuk itu perlu ada penelitian lain yang lebih lanjut dengan karakter yang lain dengan

pembahasan yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul majid dan Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Ahmad hatta, *tafsir Alqur an perkata dilengkapi dengan Azbabun Nuzul dan terjemah*, (jakarta: Maghfirah pustaka, 2009)
- Andri Satriawan dkk, *Mengembangkan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Matematika*, (Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung, 6 Mei 2017)
- Anna Akhsanus Sulukiyah, “*Peran Guru dalam Membentu Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondang Wetan 1 Kabupaten Pasuruan*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2016.
- Baharuddin, *pendidikan & psikologi perkembangan*, (Jogjakarta:Ar-Ruz Media,2009),
- Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media Djunaedi Ghony dan Fauzan , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruz Media,2012)
- Hasan, Noer, *Full Day School* (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing), Jurnal Pendidikan Tadris, vol 11, 2006, <http://blog.unnes.ac.id/cahpinter/wp-content/uploads/sites/46/2017/09/Perpres-Nomor-87-Tahun-2017-tentang-Penguatan-Pendidikan-Karakter.pdf>
- Jamal Ma’ur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreat5if, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Pres 2010)
- Jon Helmi, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sistem Pembelajaran Full Day School*.Jurnal Pendidikan Al-Ishlah. No.1 Volume 8 tahun 2016
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),
- Lis Yulianti Syafrida S. *Ful Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter*.